

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun maksud dari penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Hasan, 2002 : 13).

B. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari film “Temani Aku Bunda”.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti, buku-buku maupun *website* yang berhubungan dengan film “Temani Aku Bunda”.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka peneliti

akan menggunakan metode dokumentasi. Maksud dari metode dokumentasi yaitu

mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274).

D. Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen. Adapun maksud dari *content analysis* yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Merekam atau memutar film yang dijadikan objek penelitian.
2. Menganalisis isi film dan mengklarifikasinya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film "Temani Aku Bunda" tersebut.
3. Mengintegrasikan dengan kerangka teori yang digunakan

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Film “Temani Aku Bunda”

Temani Aku Bunda adalah sebuah film dokumenter yang dibuat berdasarkan kasus seorang guru yang menyuruh muridnya memberi contekan jawaban UN kepada teman-temannya. Kejadian memalukan ini terjadi di tahun 2011. Kasus yang mencoreng dunia pendidikan ini terbongkar berdasar pengakuan Abrary Pulungan, siswa SDN VI Petang Pesanggrahan Jakarta Selatan kepada ibunya. Pengakuan ini tentu saja membuat ibunya geram dan segera mendatangi sekolah untuk mencari tahu lebih dalam tentang kejadian itu, namun sesampai di sekolah pimpinan sekolah seolah malah lepas tangan dengan kejadian itu. Karena kejujurannya bahkan Abrar seolah menjadi terdiskriminasi. Ibunya yang juga mencari kejelasan tentang perintah sang guru dan berharap kasus ini ditangani juga kecewa dengan sikap pihak-pihak yang seharusnya tercoreng oleh perilaku seorang pendidik ini.

Film yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran sekaligus memberikan kesadaran kepada kita akan pentingnya nilai kejujuran. Nilai kejujuran inilah yang diceritakan oleh Abrar adalah cerita yang kita semua

alami. Abrar adalah seorang siswa SD kelas 6 yang sedang menialankan

Ujian Nasional. Abrar mengaku hari Jum'at sebelum Ujian Nasional hari Seninnya, gurunya mengumpulkan seluruh siswa kelas enam untuk saling bekerja sama saat ujian dan memberitahu jika temannya tidak tahu, siswa-siswa tersebut dibuat dalam tim-tim kecil. Setelah itu para siswa diminta untuk menuliskan surat perjanjian bahwa apa yang gurunya sampaikan harus disimpan sampai mati dan jangan diberitahu keorang lain bahkan orang tua masing-masing. Namun Abrar tidak tahan dengan kondisi seperti ini, sepulang dari ujian ia menangis dan mengadukan hal ini ke ibunya. Lalu ibunya yang merasa dikhianati oleh para pendidik di sekolah tersebut, ibunya bertemu dengan kepala sekolah bersama beberapa orang tua. Setelah Ibu Winda dan beberapa orang tua menemui kepala sekolah untuk minta kejelasan atas kasus tersebut hasilnya kepala sekolah tidak bisa memberikan kejelasan dan kepastian terhadap kasus yang terjadi di sekolah tersebut.

Bunda (sebutan yang biasa di panggil oleh Abrar) terus mempertanyakan kecurangan ini ke berbagai instansi mulai dari kepala sekolah, wali kelas Abrar, panitia UN, KPAI sampai Kementrian Pendidikan. Semua usaha dilakukan oleh Bunda untuk memperjuangkan hak anaknya. Bunda memperjuangkan hak perlindungan anak yang masih sangat lemah di negara ini. Akibat penuntutan ini Bunda dan Abrar mengalami banyak

kesulitan, bukan hanya dijauhi secara sosial di sekolah dan lingkungan rumahnya, bahkan Abrar tidak diterima di semua SMP negeri. Betapa mahalnya arti sebuah kejujuran. Upaya Irma berbuah kebijakan Pemprov DKI Jakarta yang menurunkan tim investigasi, meskipun hingga kini hasilnya belum ada. Dia juga berharap anaknya mendapatkan jaminan keadilan setelah membongkar kasus contek massal tersebut. Film dokumenter ini menceritakan sisi lain Bunda yang menjadi pengurus organisasi yang menaungi anak jalanan, Sanggar Roda. Anak jalanan Pulogadung memiliki kegiatan yang lebih positif di waktu luangnya dan bisa bersekolah sampai setinggi-tingginya. Pendidikan tidak mengenai kemampuan kognitif, berseni pun sebuah pendidikan. Dalam film ini pun digambarkan betapa sedih dan terlukanya Abrar mengenai perlakuan orang-orang sekitarnya terhadap kejujuran yang dilakukannya. Padahal kejujuran yang ia lakukan membuat dirinya lega.

Film dokumenter ini mengajak masyarakat bersama-sama peduli untuk memberikan kenyamanan pendidikan untuk anak Indonesia. Film ini merekam jejak-jejak perjalanan keluarga Abrar dalam menempuh jalur hukum dalam memperjuangkan haknya untuk jujur. Film yang sarat akan makna ini mengajarkan bahwa kejujuran butuh keberanian luar biasa dengan

mental baja. Kecurangan bersama (dalam kasus UN) ini adalah awal mulanya bentuk korupsi berjamaah di negara kita. Film ini telah di putar diberbagai kota dan film ini juga telah diadakan *talkshow* mengenai penyelenggaraan UN. *Talkshow* berjalan sangat seru dan sangat membuka pikiran, bahwa sesungguhnya UN sekarang ini hanya sebagai alat pengukur keberhasilan pendidikan, namun pada dasarnya tidak tergambarkan karena meskipun nilai UN tiap tahun meningkat, stagnansi tetap terjadi bila dibandingkan dengan negara lain. Kecurangan pun bukan lagi menjadi sebuah rahasia bahkan menurut Daud Margomgom Hutabarat mengatakan bahwa kecurangan sudah terjadi dalam sub-rayon yaitu semua guru dikumpulkan untuk dibagi menjadi dua tim yaitu tim sukses (tim untuk bisa menyukseskan UN) dan tim pengawas (tim yang mengawas sekaligus membagikan jawaban ke siswa yang mengikuti UN (<http://yes2red.blogspot.com/2013/04/temani-aku-bunda.html>) diakses pada tanggal 19 Mei 2014.

Kejujuran dalam UN harus dipertahankan dengan kuat, maka jika ada anak yang melaporkan kecurangan UN, harus dilindungi. Pemerintah harus menjamin perlindungan saksi, jika ada siswa maupun masyarakat yang berani melaporkan kecurangan dalam pelaksanaan UN. Kecurangan UN, sudah

menjadi rahasia umum dan itu menjadi biasa dari zaman sebelum UN sampai

kini di zaman UN kecurangan dengan beragam bentuknya seakan menjadi hal yang lumrah. Demikian saya menangkap pendapat seorang bapak sudah cukup sepuh yang mengaku telah mengajar selama puluhan tahun di Indonesia.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film “Temani Aku Bunda”

Perlu diketahui bahwa film “Temani Aku Bunda” memiliki sinopsis yang menjelaskan tentang awal mula kejadian sampai dengan akhir kejadian yang dilakukan oleh oknum guru yang menyuruh anak didiknya untuk memberi tahu jawaban soal Ujian Nasional (UN) kepada teman-temannya. Disinilah peneliti tertarik untuk mengeksplorasi kasus yang terjadi di SDN 06 Petang Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Sinopsis yang berkaitan dengan film ini sebagai berikut:

Sinopsis Temani Aku Bunda



Pada hari pertama Ujian Nasional (UN) 2011 di SDN 06 Petang

Petang Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Muhamad Abrar, Bulungan bisa dipanggil

Abrar disuruh berbuat curang oleh gurunya. Ia tak kuasa menahan tangis dan kecewa karena dua hari sebelum UN telah menandatangani perjanjian di atas kertas yang dibuat oleh gurunya yang berisi kesepakatan untuk bersedia memberikan jawaban UN kepada teman-temannya contek massal dan berjanji untuk tidak memberitahukan peristiwa tersebut kepada siapapun, termasuk orang tua.

Bagi saya ini adalah bentuk kesepakatan tolol yang dilakukukan oleh lembaga yang mengajarkan pendidikan karakter. Saat mengikuti proses ujian, Abrar semakin gelisah saat teman-temannya bebas bertukar jawaban, padahal ada pengawas di sana. Saat di jemput ibunya, Irma Winda Lubis (Winda), Abrar menceritakan peristiwa tersebut sambil menangis. Tentu saja ibunya geram dan kesal mendengarnya. Keesokan harinya di hari kedua UN, ibu Winda mendatangi sekolah anaknya. Ia membawa kamera kemudian merekam secara sembunyi semua aktivitas selama ujian. Bahkan, ia juga merekam hasil pembicaraan dengan kepala sekolah dan seorang guru yang telah membuat kesepakatan tersebut.

Ibu Winda menyampaikan keberatannya pada pihak sekolah tersebut, ia meminta guru dan kepala sekolah terkait meminta maaf di depan publik agar kasus kecurangan UN tidak terjadi lagi. Namun pihak sekolah mengabaikannya. Justru kejujurannya itu malah membuat sang anak diasingkan oleh para guru dan teman-temannya di sekolah. Abrar dikucilkan, diajak oleh teman sekolah maupun teman main di rumah. Abrar dan

keluarganya dianggap hanya mencari ketenaran. Kondisinya seperti yang disampaikan dalam puisi di atas.

Saya dimarahi dan dimusuhi teman-teman di sekolah. Kata teman-teman, guru-guru jadi terkena masalah gara-garasaya. Padahal saya cuma bicara jujur. Kata Ayah dan Bunda, kita harus selalu jujur.

Abrary tak puas dengan sikap yang diterimanya, Ibu Winda pun mencoba menempuh jalur hukum untuk kasus ini, ia mendatangi satu persatu instansi pemerintahan. Tim investigasi yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran dari kasus ini, tapi sampai sekarang belum ada hasilnya. Setelah peneliti mencantumkan sinopsis dari film "Temani Aku Bunda", peneliti akan mencantumkan pembagian yang berkaitan dengan film ini.

C. Pembagian Film Temani Aku Bunda

Agar memudahkan dalam menganalisis film ini, maka penulis mengklasifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa bagian, sesuai dengan karakteristik nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, akan memudahkan pembahasan sekaligus pencapaian tujuan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dituju. Adapun klasifikasi yang dimaksud adalah :

1. Peran Keluarga (Orang Tua)

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam

perkembangan individu. Menurut Hammudah Abd Al-Ati definisi keluarga dilihat secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama yang lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terjadi atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal.

Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga ummah akibat adanya kesamaan agama. Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Pembinaan keluarga dalam Islam haruslah melalui perkawinan dan perkawinan yang di benarkan oleh agama. Dalam kehidupan sehari-hari peran orang tua hanya menyiapkan segala fasilitas untuk perkembangan potensi yang ada dalam diri anak agar potensi tersebut berkembang secara baik (Ramayulis, 1994: 147-148).

Perlu kita ketahui bahwa kegiatan pendidikan pada awalnya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidikan utama, dengan semakin dewasa anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak

anak mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan masyarakat (Ramayulis, 1994: 156).

Gambar 5



Dialog 5

Winda Lubis: saya mohon bantuan bpk untuk membantu kasus anak saya, agar kasus ini tidak di alami oleh genarasi bangsa.

Seto Mulyadi: iya, saya akan membantu kasus ini ketika saya kembali ke Jakarta.

LBH: kasus yang dialami oleh Abrar seharusnya disebarakan kepada masyarakat bukan di rahasiakan.

Dari dialog tersebut Widan Lubis selaku ibu dari Abrar memohon kepada Bapak Seto Mulyadi selaku pemerhati anak agar kasus yang dialami oleh anaknya segera di usut dan diselesaikan. Supaya tidak ada lagi kasus-kasus ini terjadi pada generasi bangsa. Sebagai transmisi pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga merupakan elemen terpenting atau keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dikatakan pertama

karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan langsung dari ayah dan ibunya.

Kasus yang dialami oleh Abrar merupakan hal yang semestinya diperhatikan oleh pihak-pihak terkait mengenai hal ini dinas pendidikan Jakarta selatan harus mengambil tindakan tegas terhadap lembaga pendidikan yang bermasalah dalam hal ini SDN 06 Petang Pesanggrahan, Jakarta Selatan, tapi kenyataannya dinas pendidikan tidak memberikan tindakan tegas terhadap sekolah tersebut. Pada hakikatnya tugas dan peran dinas pendidikan ialah mempertanggungjawabkan kegiatan yang biasanya dilakukan disekolah hanya sebagai pengoreksi saja.

Diharapkan dengan adanya pengoreksian ini kegiatan di sekolah benar-benar dilakukan sesuai proposal dan tidak menyimpang dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Fakta yang terjadi ialah dinas pendidikan tidak memberikan sanksi kepada sekolah tersebut, sampai akhirnya Winda Lubis meminta bantuan kepada Lembaga Bantuan Hukum (LBH) agar kasus anaknya menemukan titik terang, hal yang dilakukan oleh Winda Lubis adalah langkah yang terakhir untuk melindungi anaknya. Ketika kasus ini tidak memiliki kejelasan yang pasti, maka selama itu lembaga-lembaga yang terkait akan dipertanyakan dimana ketegasan dan keseriusan dalam menghadapi sebuah kasus.

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu

sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, kepercayaan dan upaya lain yang dilakukan manusia, termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Di dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, keluarga, sekolah dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang telah dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah. Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak.

Lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat mempunyai tanggung jawab dan peranan masing-masing dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yaitu pendewasaan diri manusia. Oleh karena itu tugas penulis untuk memaparkan masing-masing tugas dan peranan lembaga di atas dalam proses pendidikan seumur hidup. Bila terdapat penyimpangan dalam penjelasan saya, sebelum dan sesudahnya saya mohon saran dan kritik yang sifatnya membangun. Dari sekian banyak uraian di atas, maka sudah tentu lembaga-lembaga pendidikan yang ada memiliki peranan, fungsi dan sumbangsih besar bagi terbentuknya individu yang dewasa, yang mandiri

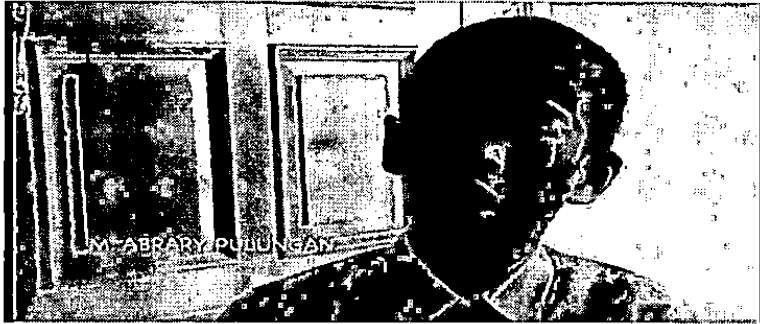
Kesimpulan dari peran keluarga di atas, bahwa keluarga merupakan pendidik yang paling utama sebelum anak-anak memasuki lembaga pendidikan. Kedua orang tua merupakan pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai kedewasaan terhadap anaknya, dengan adanya peran orang tua maka anak semakin dewasa akan bisa menjadikan nilai-nilai sudah dia dapatkan dari orang tuanya. Menurut Ramayulis kegiatan yang paling utama yang harus dilakukan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik yang paling utama, karena semakin dewasa anak itu semakin banyak pula hal-hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan kehidupan di dalam lingkungan masyarakat secara layak dan wajar seperti anak-anak lainnya (Ramayulis, 1994: 156).

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda komponen-komponen lain dengan sistem pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah, sedangkan komponen lainnya membicarakan tentang kebutuhan, fasilitas, dan keinginan peserta didik

Gambar 4

Pengakuan dan Kesepakatan Abrar dan Babsah



Dialog 4

Winda Lubis: kapan terjadi kejadiannya?

Abrar: hari Jum'at sebelum istirahat.

Babsah: memberikan jawaban kepada teman yang tidak tau.

Dari dialog diatas antara ibu Winda bersama Abrar dan Babsah, menceritakan tentang kejadian yang terjadi pada hari Jum'at pada saat mereka dikelompokkan dalam kelompok tiga yang berisi Abrar, Maura, Febi, dan Babsah. Babsah diminta membuat kesepakatan untuk memberi tau jawaban kepada teman-temannya yang tidak tahu. Oknum guru (Bu Absah) tersebut melarang kesepakatan yang telah dibuat melarang untuk memberi tahu kepada orang lain, teman-teman, termasuk orang tua masing-masing sampai anak-anak tersebut menjadi dewasa.

Inilah letak ketidak sadaran seorang pendidik dalam mengajarkan norma-norma yang positif pada murid-muridnya. Pada hakikatnya pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya agar menjadi anak yang tumbuh besar yang memiliki nilai-nilai yang positif.

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing muridnya adalah kebutuhan seorang anak. Secara umum Al-Qusy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti: makan, minum, seks dan sebagainya.
- b. Kebutuhan skunder yaitu kebutuhan rohaniah, kebutuhan ini meliputi enam macam yang diantaranya:
 - 1) Kebutuhan kasih sayang
 - 2) Kebutuhan akan rasa aman
 - 3) Kebutuhan akan harga diri
 - 4) Kebutuhan akan rasa kebebasan
 - 5) Kebutuhan akan kesuksesan
 - 6) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian dan potensi yang ada

Menurut Law Head, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar menghubungkan diri dengan orang lain dan dunia luar

- 3) Kebutuhan yang menyangkut jasmani dan rohani, seperti istirahat, rekreasi, agar potensi-potensi yang ada pada diri individu menjadi berkembang semaksimal mungkin.
- 4) Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh temen-temannya secara wajar, supaya dapat di terima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya, pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- 5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.

Kedua kutipan diatas menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama (Ramayulis, 1994: 54-55).

Menurut Imam Al-Ghozali anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum terbentuk tapi amat bernilai tinggi harganya. Maka kedua orang tuanyalah yang akan

menyempurnakan dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas (Ibbiyati

Dalam prespektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam: (1) Anak didik atau peserta didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didik di dalam keluarga, (2) Anak didik atau peserta didik adalah semua yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, (3) Anak didik atau peserta didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan. Bagi para pendidik, peserta didik atau anak didik adalah merupakan hal yang paling penting untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada mereka dan seorang pendidik harus memberikan kasih sayang kepada muridnya seperti anaknya sendiri.

Oleh karena itu, para pendidik bertanggung jawab melihat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan anak didiknya, terutama akhlaknya. Para pendidik berkewajiban menjaga nama baik lembaga pendidikan dengan mengajarkan pendidikan akhlak kepada murid-muridnya.

Kesimpulan dari dialog di atas, peserta didik atau murid ialah bagian yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan perbuatan atau tindakan pendidik itu dijadikan atau

dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik atau murid ke arah tujuan pendidikan yang memiliki nilai-nilai positif untuk bekal generasi bangsa.

Pada dasarnya potensi yang dimiliki peserta didik, kiranya tidak akan dapat berkembang tanpa melalui pendidikan, karena Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir dibekali dengan berbagai potensi (fitrah), lingkunganlah (orang tua, sekolah, masyarakat, dll) yang dapat mengantarkan ke arah mana potensi itu akan berkembang (positif atau negatif).

Dalam menganalisis film ini, langkah-langkah yang penulis lakukan agar lebih terperinci dan sistematis ialah:

- a. Merekam dan memutar film yang diteliti.
- b. Menrasfer rekaman dalam bentuk ulasan.
- c. Menganalisis muatan (nilai-nilai) pendidikan karakter yang terkandung, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- d. Mengkomunikasikan dengan buku-buku bacaan yang relevan.

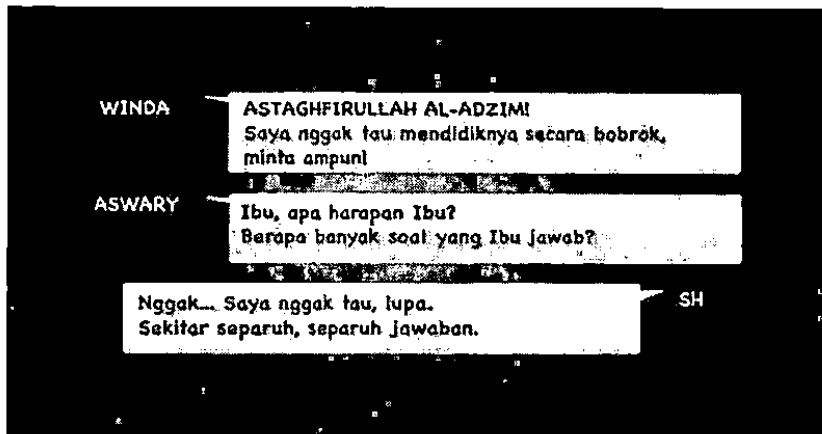
3. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk

pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut hampir sama artinya, perbedaannya guru biasanya digunakan atau dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di gunakan di lingkungan formal, informal, non formal. Perlu kita sadari bahwa ada orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya ikatan darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya (Uhbiyati, 1997: 71).

Menurut Ramayulis pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar adalah memahami materi pengajaran yang akan di ajarkan kepada muridnya. Seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran saja tetapi membentuk kepribadian seorang anak didik yang memiliki nilai yang tinggi (Ramayulis 1994: 36)

Gambar 3



Dialog 3

Dari dialog di atas antara Winda Lubis, wali murid dan guru yang memberikan dan yang menyuruh murid-muridnya untuk mencontek massal, dari beberapa percakapan di atas peneliti mengambil satu dari percakapan yang ada di dalam film tersebut. Percakapan ini merupakan bukti bahwa kualitas seorang pendidik merupakan hal yang perlu digali kembali agar pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran. Kualitas seorang pendidik harus bisa menyeimbangi dan bisa menyesuaikan peserta didik yang diajarkan. Selain orang tua, guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa dalam mencapai tingkat yang lebih tinggi, tapi apa yang terjadi, malah kasus ini memberikan hal-hal yang buruk terhadap generasi bangsa yang akan melanjutkan tanggung jawabnya suatu hari nanti. Menurut Daoed Yoesoef seorang guru memiliki tiga fungsi pokok dalam mendidik muridnya, fungsi pokoknya sebagai berikut:

- a. Tugas Profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.
- b. Tugas Manusiawi merupakan tugas-tugas yang membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.
- c. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN.

Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis, harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

Ketiga tugas ini jika dipandang dari segi anak didik maka guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin komplek dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat,

Kita mengetahui cara manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui gerak, berupa tari-tarian, melalui suara (lagu, nyanyian), dapat melalui warna dan garis-garis (lukisan-lukisan), melalui bentuk berupa ukiran, atau melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang biasanya disebut rumus-rumus. Perlu adanya keseriusan dan kesungguhan para pendidik dalam semua tingkatan lembaga pendidikan sebagai usaha untuk pendewasaan diri yang optimal.

Kesimpulan dari dialog diatas menjelaskan bahwa peran guru sebagai panutan atau contoh bagi anak didiknya. Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau panutan baginya. Oleh karena itu tingkah laku dan panutan yang dilakukan oleh pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Guru seharusnya dengan melalui pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi

kebaikan kehidupan kondisi dan kehidupan seluruh masyarakat di

4. Sekolah

Sekolah ialah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara formal, karena itu istilah sekolah di sini termasuk di dalamnya madrasah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani "*Schola*" yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang. Sekolah didirikan bukan atas dasar hubungan darah antara guru dan murid, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat formal (kedinasan). Karena itu siswa mengikuti pendidikan di sekolahan bukan atas dasar dorongan yang bersifat kodrat, melainkan atas dasar dorongan kebutuhan dan tuntutan kemajuan zaman.

Sekolah memiliki peran untuk menyelenggarakan pendidikan karena mendapatkan limpahan sebagian besar dari tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan. Tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan oleh orang tua. Demikian juga terbatas selama anak mengikuti

Gambar 2

Kepala Sekolah dan Wali Murid

Konfirmasi Kasus



Dialog 2

Kepala Sekolah: meminta kebijakan dari wali murid atas kasus ini.

Zuchrofy: menyampaikan kekecewaan atas kasus ini, kasus ini akan merusak mata rantai generasi bangsa.

Winda Lubis: saya akan memonitor sekolah ini sampai sekolah ini benar-benar berkualitas termasuk kualitas pendidik.

Dari dialog yang kedua di atas, Agus Kusyono selaku Kepala Sekolah SDN 06 Petang, Pesanggrahan Jakarta Selatan meminta kebijakan dari orang tua murid agar masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan dan kepala sekolah tersebut belum bisa mengambil keputusan yang berkaitan dengan sanksi yang akan diberikan oleh oknum guru tersebut. Pertemuan antara kepala sekolah dan wali murid yang diwakili bapak Zuchrofy menyatakan bahwa sejelek apapun nilaimu baik mendapatkan nilai 4, 5 yang penting itu hasil dari jerih payah mu, tapi apa yang terjadi di sekolah ini seorang oknum guru mengajarkan bagaimana melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh calon generasi bangsa ini

Winda Lubis selaku ibu dari Muhammad Abrary menyampaikan kekecewaan atas kasus ini, menurut Winda hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak ialah bagaimana seorang pendidik mencerdaskan anak didiknya dengan kualitas yang dimiliki oleh pendidik itu kasus yang dialami oleh Abrar sudah di bawa ke jenjang lebih tinggi. Dalam kasus ini perlu kepemimpinan kepala sekolah yang bisa memberikan solusi terhadap kasus yang dialami Abrar dan memberikan sanksi kepada oknum yang bersangkutan, karena seorang kepala sekolah merupakan tulang punggung yang bisa memberikan dan menjaga apa yang semestinya.

Reimer mendefinisikan bahwa sekolah sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat. Dilanjutkan oleh Nawawi memandang sekolah sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan, sebagai organisasi atau tempat tentunya ia merupakan alat dan bukan merupakan suatu tujuan.

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa sekolah merupakan tempat dimana anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh guru jika mungkin guru yang berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara pedagogik dan didaktik, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecapaiannya masing-

Dari definisi diatas dijelaskan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (murid dan guru) yang harus bekerja sama untuk satu tujuan, tapi dengan adanya kasus seperti ini timbul sebuah pernyataan bahwa moral dan intelektual harus bersama-sama untuk menciptakan generasi bangsa (Ramayulis,1994: 157).

Menurut Lickona yang paling mendasar atau yang paling utama dalam lembaga pendidikan adalah bekerja sebagai pembelajaran maksudnya kompetensi moral, kompetensi tersebut mengharuskan pengembangan kepribadian seperti kedisiplinan diri, ketekunan, evaluasi diri, dan setidaknya memiliki kesibukan kesemuannya adalah karakter yang baik. Sekolah adalah tempat bekerja sebagai pembelajaran, bagaimana sekolah membantu siswanya bekerja dengan serius, menunjukkan kemampuan terbaik mereka, dan mengembangkan kualitas karakter yang melekat pada diri mereka.

Ketika lembaga pendidikan dilihat dari sudut pandang nilai pendidikan maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh sekolah adalah memperlakukan pekerjaan seperti memiliki kepentingan moral dan bekerja sebagai pembelajaran, seperti aktivitas moral yang berkontribusi dalam pengembangan karakter. Langkah kedua adalah menyadari bahwa

pendidikan moral yang negatif, untuk alasan apa pun, siswa tidak melakukan pekerjaan suatu pembelajaran (Lickona, 2013: 312).

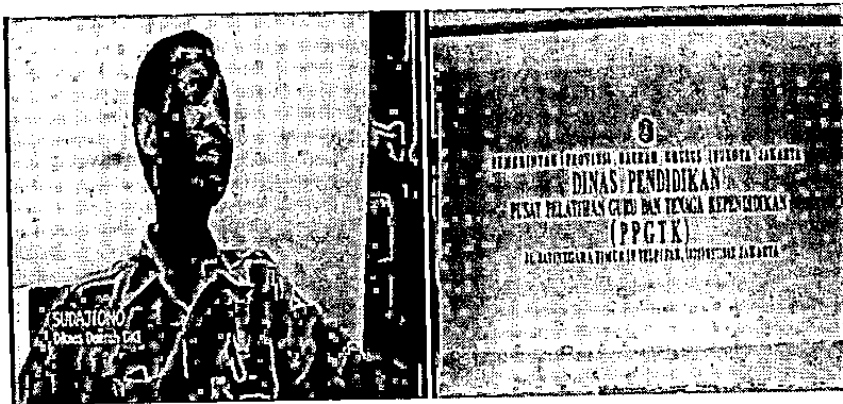
Kesimpulan dari dialog diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya untuk mencapai tingkat yang diinginkan dalam mendidik anaknya maka kepercayaan tugas mengajar itu diserahkan kepada orang dewasa lain yang lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru. Sekolah sebagai wahana pendidikan ini, menjadi produsen penghasil individu yang berkemampuan secara intelektual dan *skill*. Karenanya, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Orang tua percaya bahwa pendidikan formal yang di bawah oleh lembaga pendidikan yang diawasi langsung oleh Dinas Pendidikan setempat akan memberika trasformasi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik-pendidik yang berkualitas dalam menciptakan generasi-generasi yang berkualitas pula.

5. Dinas Pendidikan

Pengajaran di Indonesia tidak akan mungkin ada tanpa peran penting para penyelenggaranya. Negara ini membutuhkan para pendidik dan terikat dalam Dinas Pendidikan untuk mengatur segala macam pengajaran. Agar para siswa dapat menempuh ilmu sesuai dengan tata urutannya. Dinas pendidikan adalah salah satu institusi penting dalam dunia pengajaran. Dinas pendidikan ada untuk mengatur segala macam aktivitas dalam bidang pengajaran dan tersebar diberbagai provinsi di Indonesia maupun kabupaten dan kotamedya juga. Kita dapat berkeluh

kesah soal pengajaran, soal kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan dan sebagainya hingga masalah tersebut dapat terselesaikan.

Gambar 1



Dialog 1

Dinas Pendidikan : Mengatakan bahwa adanya Ujian Nasional bukan kebijakan dari Dinas Pendidikan Jakarta melainkan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah dalam, hal ini Menteri Pendidikan. Bukan dari DKI, DKI hanya pelaksanasama seperti provinsi-provinsi lainnya.

Dari dialog yang dijelaskan oleh Bapak Sudajiono selaku perwakilan dari Dinas Pendidikan di atas, sudah jelas bahwa adanya Ujian Nasional merupakan kebijakan yang ada dalam program pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan sehingga kasus mencoreng dunia pendidikan di Indonesia. Sementara itu dalam dunia pendidikan kasus seperti ini sudah sering terjadi bahkan kepala sekolahpun menjadi tersangka karena mencuri soal Ujian Akhir Nasional. Pemerintah berkewajiban untuk

Tidak salah masalah-masalah UN banyak yang menyalahkan dinas di berbagai macam provinsinya.

Ini merupakan salah satu keluhan kesah masyarakat akan kurang baiknya kinerja pemerintah khususnya dinas pendidikan dalam menyelenggarakan UN, ditambah lagi Ujian Nasional sering menjadi momok bagi siswa karena membuat siswa tertekan akibat tekanan dari setiap pihak demi mendapatkan nilai terbaik. Dari sini muncul contek massal yang dilakukan oleh para siswa ketika Ujian Nasional tiba, karena Ujian Nasional merupakan momok yang menakutkan bagi orang-orang tertentu apa lagi anak-anak yang gampang terkena gangguan mental.

Pemerintah bekerja sama dengan pihak sekolah agar pengajaran dapat maksimal serta mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan dan pemerintah pun bertugas sebagai penyampaian informasi dari institusi yang lebih tinggi yaitu kementerian ataupun sebaliknya supaya ketika Ujian Nasional itu tiba maka anak-anak sudah siap dan tidak menganggap Ujian Nasional itu sebagai momok yang menakutkan.

Tugas dinas pendidikan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan biasanya dilakukan disekolah hanya sebagai pengoreksi saja. Diharapkan dengan adanya pengoreksian ini kegiatan di sekolah benar-benar dilakukan sesuai proposal dan tidak menyimpang dalam pelaksanaan

Perlu kita sadari bahwa yang menyebabkan Ujian Nasional (UN) menjadi kontroversi kebijakan pelaksanaan ujian nasional sebagai parameter kelulusan di setiap lembaga pendidikan, sehingga pemerintah masih tetap bersikeras melaksanakan ujian nasional maka kontroversial tersebut masih tetap ada, dalam hal ini akan di bahas tentang kebijakan UN (ujian nasional) sebagai standarisasi kelulusan siswa, kebijakan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk melaksanakan Ujian Nasional sebagai parameter kelulusan siswa (Syahridlo, 2011: 192).

Kesimpulan dari dinas pendidikan diatas ialah ujian nasional (UN) merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk menciptakan generasi-generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan memiliki etika dalam pembentukan karakter bangsa. Maka pemerintah terus mengadakan ujian nasional walaupun banyak elemen masyarakat yang menolak ujian nasional sebagai standarisasi kelulusan siswa. Pengajaran di Indonesia tidak akan mungkin ada tanpa peran penting para penyelenggaranya. Negara ini membutuhkan para pendidik dan terikat dalam Dinas Pendidikan untuk mengatur segala macam pengajaran. Agar para siswa

D. Relevansi

Fokus pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti pada bab ini adalah mengkompromikan aspek-aspek relevansi edukasional yang dibangun melalui film “Temani Aku Bunda” dengan perspektif Teologis-Dogmatis yang tidak lain diambilkan dari legitimasi al-Quran, yakni surah an-Nahl ayat 105.

Disadari ataupun tidak tentu visual film dengan segala intrik yang ada di dalamnya pastilah memiliki kohorensi yang baik jika dikolaborasikan dengan kedudukan *nash* yakni al-Qur’an maupun as-Sunnah sebagai regulator utamanya. Fungsi sebagai regulator disini dimaksudkan bahwa *nash* tersebut dijadikan sebagai pendamping maupun pembanding atas adanya peristiwa maupun fenomena yang diekspos sebagai sebuah cerita.

Berdasarkan kedudukan firman Allah yang diredaksikan melalui surah an-Nahl ayat 105 yang berbunyi:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta. (Qs. Al-Nahl : 105)

Kita dapat mengambil suatu konklusi bahwa kebohongan ataupun rekayasa (*hiyal*) yang dibangun atas dasar kebaikan dihadapan Allah tetap akan mendapatkan balasan yang setimpal. Kita tidak dapat menyalahkan posisi figur utama yang dalam film ini diperankan oleh Muhammad Abrary sebagai pelaku yang paling bersalah. Hal ini tentu dikarenakan bahwa ilustrasi kesalahan yang telah dilakukan merupakan peristiwa yang sudah

yang kemudian terlibat, dan memiliki kewenangan masing-masing terkait peran yang harus dilakukan.

Dari ayat yang telah disebutkan di atas, peneliti melihat aspek substansial bahwa mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya itu adalah kejahatan (kebohongan) oleh Allah dipersonifikasikan sebagai orang-orang yang pendusta. Hal ini secara aklamasi dapat kemudian kita ambil suatu ikhtibar bahwa kejujuran adalah modal terbesar untuk memabngun generasi yang berintegritas.

Kejujuran dibangun bukan hanya untuk pondasi intra-personal, melainkan dengan adanya kejujuran maka akan melahirkan kebaikan-kebaikan besar lainnya. Implikasi tersebut tentu mengindikasikan bahwa aspek kejujuran merupakan dimensi fundamental untuk mengkonstruksi